https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Tradisi Metode Bandongan dan Sorogan

1. Pengertian Tradisi Metode Bandongan dan Sorogan

Tradisi berarti adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi sering dibahasakan dengan adat istiadat. Ada hal yang berkaitan erat dengan tradisi, pertama adalah karakter, kedua adalah kondisi geografis, semua tradisi adalah sesuatu yang diciptakan. Tradisi serta adat istiadat tercipta karena berbagai macam alasan. Tradisi berkembang seiring dengan mengalirnya waktu, namun juga bisa diubah atau ditransformasikan sesuai kehendak pihak yang berkompeten atasnya. Dalam dunia pesantren, kekayaan tradisi yang berkelindan dapat dijadikan modal menuju puncak sebuah tradisi dan kejayaan baru. Dalam konteks ini, sistem pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk tradisi. Di tengah tuntutan pesantren untuk bisa melewati fase transisi menuju penguatan tradisi pada zaman modernisasi ini, pesantren juga dituntut untuk memperkuat dasar-dasar metodologi pendidikannya.[1] Hal penting yang perlu dirumuskan kembali ketika membincang dunia pesantren adalah sistem, tradisi, dan proses pendidikan pesantren yang dapat menjamin keberlangsungan ruh pendidikan itu sendiri. Sistem tradisional pengajaran pesantren dengan pola interaksi kiai santri yang masih menganut manhaj Ta'lim alMuta'allim, pengajian intensif sistem sorogan dan model ngaji berkah ala bandongan adalah justru yang terbukti telah berhasil menelorkan alumni pesantren yang handal.

2. Kitab Kuning

Di antara sekian banyak hal yang menarik dari pesantren dan yang tidak terdapat pada lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasik) yang sekarang ini terintroduksi

[1] Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi," *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109–18.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

secara populer dengan sebutan kitab kuning.[2] Pada mulanya masyarakat pesantren tidak mengerti mengapa kitab-kitab yang mereka kaji dinamakan dengan kitab kuning, namun karena semakin banyaknya masyarakat Islam yang ingin menambah ilmuilmu agama, sehingga kuantitas santri di pesantren-pesantren semakin bertambah pesat dan wawasan mereka tentang ilmuilmu agama juga mengalami peningkatan, serta berdasarkan dari sejarah-sejarah di masa lampau, maka pada akhirnya mereka mengetahui bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab salaf yang mereka pelajari. Istilah "kitab kuning" pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan (*pejorative*). Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi befikir umat. Sebutan ini pada mulanya sangat menyakitkan memang, tetapi kemudian nama "kitab kuning" diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.[3]

Secara leksikal, kitab kuning merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata "kitab" yang berarti buku, risalah, surat, kertas tulis, keputusan, dan kewajiban.[4] Sedangkan kuning merupakan kata yang menunjukkan arti jenis warna yang menyerupai warna kunyit.[5]

Secara terminologis, kitab kuning merujuk pada literatur klasik Islam yang menjadi rujukan utama dalam tradisi pendidikan pesantren. Sebutan "kitab kuning" berasal dari warna kertas yang pada masa lalu umumnya berwarna kuning. Di lingkungan pesantren, kitab tersebut juga dikenal sebagai *kitab klasik* (*al-kutub al-qadimah*). Karena sebagian besar teksnya ditulis tanpa harakat, kitab ini sering disebut *kitab gundul*. Sebagai karya

---

[2] Jamal Ma'mur Asmani, *Fikih Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh: Ciri, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2023), 272.

[3] Diyan Yusri, "Pesantren dan Kitab Kuning," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2020): 647–54.

[4] Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 778.

[5] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab–Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), 1187.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

ulama yang lahir pada periode klasik, kitab kuning juga kerap dipandang sebagai warisan intelektual Islam yang telah berusia lama.[6]

3. Metode Sorogan

Metode berasal dari bahasa Yunani methodos yang memiliki arti "cara atau jalan". Sedangkan definisi metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik yang digunakan untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik.[7] Untuk merealisasikan sebuah tujuan maka diperlukan suatu metode. Tujuan dari terealisasinya penggunaan metode mengajar yaitu murid dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam kegiatan belajar. Maksud dari tujuan tersebut adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada individu murid dengan adanya melakukan kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran dikatakan efektif dapat dilihat dari tepatnya metode yang digunakan dalam belajar mengajar. Dari segi ini jelas bahwa peranan metode mengajar sangat menentukan dan mempengaruhi dalam proses pembelajaran.

Kaitannya di pondok pesantren metode berarti cara yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran antara kiai atau ustadz dengan santri. Di pondok pesantren terdapat berbagai macam metode pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1) Metode sorogan
2) Metode muhawarah
3) Metode mudzakarah
4) Metode bandongan
5) Metode majelis taklim.[8]

Perkembangan metode pembelajaran di pondok pesantren yang ditegunakan di madrasah tidak berbeda dengan pendidikan umum. Di pondok pesantren juga menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut:

1) Metode ceramah

---

[6] M. Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2021), 222.

[7] Rohmat Mulyana dan Umiarso, Epistemologi Pendidikan Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023), 30.

[8] Rasinus et al., *Dasar-Dasar Kependidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 126–28.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2) Metode tanya jawab
3) Metode diskusi
4) Metode penugasan
5) Praktik, yaitu praktik berceramah, praktik tata cara berdebat dll.

Adapun istilah sorogan berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan.[9] Pada buku sejarah pendidikan Islam dijelaskan, metode sorogan adalah metode yang santrinya cukup mensorogkan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibacakan di hadapannya.[10] Menurut Iys Nur Handayani dan Suismanto metode sorogan merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu.[11] Metode sorogan yaitu metode pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kiai.[12]

Dalam perspektif Dhofier, metode sorogan merupakan salah satu bentuk pembelajaran individual yang mencerminkan hubungan langsung antara kiai dan santri. Melalui metode ini, seorang santri membaca kitab di hadapan kiai untuk mendapatkan koreksi dan penjelasan secara langsung. Sistem tersebut memungkinkan kiai mengetahui perkembangan kemampuan setiap santri secara personal sekaligus menjaga kesinambungan transmisi keilmuan pesantren.[13]

Karakteristik individual dalam metode sorogan memiliki relevansi dengan prinsip pembelajaran orang dewasa, khususnya aspek penghargaan terhadap pengalaman dan kebutuhan belajar individu. Santri tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat aktif dalam proses memahami, membaca, dan menginterpretasikan teks.

---

[9] Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 110.

[10] Ujang Miftahudin et al., *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, ed. Ira Atika Putri (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 26.

[11] Iys Nur Handayani and Suismanto, "Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Anak," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2018): 105–6.

[12] Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 168.

[13] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, ed. revisi (Jakarta: LP3ES, 2011), 54.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode sorogan adalah salah metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dengan cara santri mendatangi kiai dan membawa kitab kuning atau kitab gundul kemudian membacanya di depan kiai dan menerjemahkannya. Jika membacanya ada yang kurang tepat dari sisi sudut pandang ilmu nahwu dan ilmu shorof, maka terjemahannya pun akan salah. Kemudian kiai menanyakan alasan-alasan santri membaca yang demikian, hingga akhirnya santri memahaminya dan mengulang membacanya sampai benar-benar sesuai dengan ilmu nahwu dan ilmu shorof.

Banyak pondok pesantren yang mempertahankan atau menggunakan metode sorogan, karena banyak manfaat dan faedah yang mendorong para santri untuk lebih giat dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab kuning yang mempunyai nilai tinggi dalam kehidupan manusia. Metode ini membutuhkan ketekunan, kesabaran, ketaatan, kedisiplinan tinggi dari santri.

Metode sorogan sangat intensif karena dengan metode ini santri dapat menerima pelajaran dan pelimpahan nilainilai sebagai proses *delivery of culture* di pondok pesantren.[14] Metode ini dalam dunia modern dapat disamakan dengan istilah tutorship atau menthorship.[15] Tutor adalah guru yang mengajar di rumah, guru privat, atau guru yang mengajar sekelompok murid di perguruan tinggi atau universitas. Sedangkan tutorship adalah jabatan atau tugas guru, pembimbing atau wali.[16] Dari dulu sampai sekarang kitab (materi) yang dikaji dengan menggunakan metode sorogan hampir sama, yaitu Nahwu, Shorof, Fikih, Tauhid, dan Tasawuf.

Teknik penyampaian materi dalam metode sorogan adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kiai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, kemudian di sodorkan

---

[14] Munawir et al., "Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 1 (2024): 1254–63.

[15] Muhimmuts Tsaalits Al-Amiin and Muhammad Minanur Rahman, "Sorogan Kitab: Eksistensi, Enkulturasi dan Pewarisan Metode Ilmiah Pesantren," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 10, no. 1 (2025): 93–122.

[16] John W. Santrock, *Educational Psychology*, 7th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2021), 214–16..

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kepada kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari dengan menggunakan bahasa Arab, kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya, sedangkan santri menyimak serta ngesahi (memberi harkat dan terjemah) dengan memberi catatan pada kitabnya, kemudian santri disuruh membaca dan mengulangi sepersis mungkin seperti yang dilakukan kiainya, serta mampu menguasainya. Sistem ini memungkinkan seorang kiai mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai kitab kuning yang dipelajarannya.[17]

Pelaksanaan metode sorogan ini, antara kiai harus sama-sama aktif. Karena ketika pengajaran sedang berlangsung terjadi interaksi belajar mengajar dengan bertatap muka. Sebagai seorang guru atau kiai harus aktif dan selalu memperhatikan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab. Selain itu seorang santri harus selalu siap untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kiai.

1) Manfaat Metode Sorogan
   a) Santri lebih mudah berdialog secara langsung dengan ustadz. Metode sorogan dilakukan dengan cara santri maju secara individu di hadapan ustadz untuk membacakan kitab kuning. Dengan begitu memudahkan santri untuk berdialog secara langsung karena bertatap muka dengan ustadz.
   b) Santri lebih cepat dan matang dalam mengkaji kitab-kitab kuning. Hal demikian dikarenakan pembelajaran kitab kuning dilakukan santri secara individu sehingga ustadz bisa mengetahui kemampuan setiap santri serta pembelajaran kitab kuning bisa berjalan dengan intensif.
   c) Santri lebih memahami dan mengenang kitab yang dipelajari dan bersikap aktif. Pada pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan santri dituntut aktif karena pembelajaran dilakukan secara

[17] Sugiati, "Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren," *Qathruna* 3, no. 1 (2016): 146.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

individu bukan kelompok. Dengan begitu santri bisa memahami kitab kuning secara keseluruhan dengan mudah.

2) Kelebihan Metode Sorogan
   a) Kemajuan individu lebih terjamin. Hal tersebut dikarenakan setiap santri dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai kemampuan individu masing-masing. Dengan demikian kemajuan individual tidak terlambat oleh keterbelakangan santri lain.
   b) Memungkinkan perbedaan kecepatan belajar santri, sehingga ada kompetensi sehat antar santri. Pembelajaran yang dilakukan secara individu maka kemampuan setiap santri akan kelihatan. Sehingga santri yang lambat dalam memahami dan membaca kitab kuning akan semangat belajar karena ketinggalan dengan santri lainnya.
   c) Ada interaksi individual antara kiai dan santri. Sebagai santri lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajaran, baik dari segi bahasa maupun pemahaman isi kitab dan dapat dikontrol perkembangan dan kemampuan diri santri.[18]
3) Kelemahan Metode Sorogan
   a) Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kiai. Pembelajaran yang dilaksanakan secara individu membutuhkan waktu yang lama. Karena santri maju satu persatu di hadapan ustadz sehingga membutuhkan kesabaran.
   b) Ustadz lebih kreatif dari pada santri Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran berlangsung satu jalur (monolog).
   c) Jika dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif. Pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan dilakukan secara individu sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama. Apalagi jika santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar.

4. Metode Bandongan

[18] Rodiah, "Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu," *Literasiologi* 1, no. 1 (2018): 49.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan "pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama)".[19] Sedangkan secara terminologi, ada beberapa defenisi yang dipaparkan oleh para pakar, antara lain adalah menurut Zamakhsyari Dhofier, menurutnya metode bandongan merupakan metode utama dalam sistem pengajaran di pesantren. Dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5 sampai dengan 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang secara bahasa diartikan lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.[20]

Metode bandongan merupakan bentuk pembelajaran kolektif yang menjadi ciri khas pesantren. Dalam metode ini, kiai atau ustadz membaca dan menjelaskan kitab kuning, sementara para santri mengikuti bacaan tersebut dengan memberikan catatan pada kitab masing-masing. Menurut Dhofier, sistem bandongan menunjukkan pola pendidikan pesantren yang menempatkan kiai sebagai pusat transmisi ilmu sekaligus menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam klasik.[21]

Meskipun metode bandongan memiliki karakter teacher-centered, metode ini memiliki nilai pendidikan yang kuat karena tidak hanya menyampaikan isi teks, tetapi juga mentransmisikan cara memahami kitab, etika belajar, dan tradisi keilmuan pesantren.

Sedangkan menurut Imran Arifin dalam bukunya Kepemimipinan Kiai, sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, metode bandongan adalah suatu metode dimana seorang kiai membaca suatu kitab dalam waktu

---

[19] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 5th ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), 129.

[20] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, ed. revisi (Jakarta: LP3ES, 2011), 54.

[21] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, ed. revisi (Jakarta: LP3ES, 2011), 54.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kiai tersebut.[22] Dengan demikian istilah bandongan sering juga disebut dengan weton, yang di ambil dari bahasa jawa yang berarti waktu, maksudnya pelaksanaan pembelajaran ini diakukan berdasarkan waktu-waktu yang telah ditentukan kiai atau pihak pondok pesantren, dimana seorang kiai atau ustad yang membaca, menterjemah dan mengupas kitab tertentu, sedangkan santri mendengar bacaan kiai dalam jumlah yang terkadang cukup banyak.[23]

Dalam sistem bandongan seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang dihadapi. Kebiasaan para kiai adalah membacakan dan menerjemahkan secara cepat teks kitab klasik tersebut serta meninggalkan kata-kata yang mudah dipahami untuk tidak diterjemahkan. Dengan cara inilah para kiai mampu menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam hitungan minggu saja.

Metode bandongan dikhususkan bagi murid atau santri kelas menengah dan kelas tinggi yang telah lolos dari sistem sorogan yang dianggap sangat sulit bagi kebanyakan santri di pesantren. Kebanyakan pesantren besar pada umumnya menyelenggarakan bermacam-macam halaqah (kelas bandongan), mengajarkan mulai dari kitab-kitab elementar sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali pada hari jum'at karena dalam tradisi pesantren kalau hari jum'at libur), dari pagi-pagi buta setelah sholat shubuh sampai larut malam. Penyelenggaraan kelas bandongan ini dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren dimana kiai sering kali memerintahkan santri senior untuk mengajar di kelas halaqah. Santri senior yang diberi tugas mengajar ini mendapat gelar ustadz (guru).[24] Para asatidz (guru-guru) ini dapat dikelompokkan ke dalam dua strata, yaitu yunior (ustad muda) dan senior

---

[22] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), 154.

[23] Muhammad Arroyan, "Reformasi Pendidikan: Integrasi Nilai-Nilai Tradisionalisme dan Modernisme dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2024): 120–30.

[24] Rafik and Kaharuddin, "Metodologi Pendidikan Hasyim Asy'ari (Nahdatul Ulama)," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 42–59.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang biasanya sudah masuk kelas musyawarah. Sebagian ustadz senior yang sudah matang dan berpengalaman mengajarkan kitab-kitab besar akan memperoleh gelar "kiai muda".[25]

Agar pelaksanaan metode bandongan dapat berjalan dengan baik, maka seorang guru harus mengetahui syarat-syarat penggunaan metode tersebut, sehingga para siswa dapat menerima pelajaran yang diberikan dengan baik pula. Adapun syarat-syaratnya antara lain:

1) Metode ini hanya cocok diberikan pada siswa yang sudah mengikuti sistem sorogan.
2) Murid yang diajarkan sekurang-kurangnya lima orang.
3) Tenaga guru yang mengajar sedikit, sedangkan murid yang diajar banyak.
4) Bahan yang diajarkan terlalu banyak, sedangkan alokasi waktu sedikit.[26]
5) Dalam pelaksanaanya menggunakan bahasa daerah setempat sebagai bahasa pengantar.
6) Masing-masing santri harus mempunyai kitab masing-masing.

Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan metode bandongan. Adapun kelebihan metode bandongan antara lain:

1) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
2) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.
3) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
4) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.[27]

Sedangkan kekurangan metode bandongan antara lain:

1) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.

---

[25]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, ed. revisi (Jakarta: LP3ES, 2011), 57..

[26] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), 156.

[27] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), 156.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2) Guru lebih aktif dari siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur.
3) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
4) Metode ini kurang efektif bagi murid yang pintar, karena materi sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuanya.[28]
5) Guru dalam menterjemah, dan menerangkan menggunakan bahasa daerah setempat, sehingga santri yang tidak sesuku akan kesulitan menerima keterangan-keterangan yang diberikan guru.

Dalam metode ini seorang kiai memulai pelajaran dengan membaca bismillah dan memuji Allah serta bershalawat kepada Rasulullah dengan harapan agar ilmu yang di dapat akan bermanfaat baik di dunia dan akhirat. Kemudian dengan menggunakan bahasa daerah setempat kiai membaca, menterjemah dan menjelaskan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajari, sementara santri mengikuti secara cermat penjelasan yang diberikan kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu baik berupa syakal, terjemah atau keterangan penting pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu. Sistem yang dipakai dalam menterjemahkan kitab-kitab tersebut dengan menggunakan metode harfiyah safahiyah, yang memang sangat efisien untuk memahami ma'aani al-mufrodat (arti kata demi kata) dan tarkib al-kalimat (susunan/kedudukan kata dalam kalimat), sebab setiap kata mempunyai caranya tersendiri yang sudah baku yang sering dikenal dengan metode "*utawi iki-iku*". Adapun materi yang disampaikan dalam pembelajaran kitab-kitab kuning tersebut tidak diatur dalam sebuah silabus yang terprogram, melainkan hanya berpegang bab-bab yang sudah tercantum dalam kitab-kitab tersebut.

Metode bandongan merupakan metode bebas, karena absensi santri tidak ada, sehingga santri boleh datang dan boleh tidak, dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas, santri juga bebas memilih guru dan kitab yang akan dipelajarinya sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah ditetapkan oleh

[28] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), 156.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pihak pesantren. Santri yang telah menamatkan kitabnya dapat mempelajari kitab yang lain atau kitab yang lebih tinggi tingkatanya dari kitab yang telah diselesaikan tersebut. Sehingga dengan metode bandongan ini, lama belajar santri tidak tergantung lamanya tahun pelajaran, tetapi berpatokan kepada waktu kapan murid tersebut menamatkan kitab yang dipelajarinya.[29]

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode bandongan antara lain:

1) Kiai/Ustad pada awal pertemuan membaca do'a dan sholawat kepada nabi Muhammad saw.
2) Kiai/ustad membaca, menterjemah dan menerangkan kitab yang dipelajari dengan mengunakan bahasa daerah (jawa).
3) Kiai/ustad dalam menterjemahkan kitab menggunakan metode harfiyah safahiyah yaitu menterjemahkan arti kata demi kata kemudian diberi i'rab (harakat/syakal) sesuai dengan kedudukanya.
4) Santri mengikuti secara cermat penjelasan yang diberikan kiai dengan memberikan catatan-catatan baik berupa syakal/baris, makna/terjemah atau keterangan-keterangan penting pada kitabnya masing-masing.
5) Materi yang diajarkan berdasarkan bab-bab yang tercantum di dalam kitab kuning.
6) Tidak ada absensi santri.
7) Tidak ada kenaikan kelas
8) Santri bebas memilih kitab yang akan dipelajarinya.
9) Lama belajar santri tidak tergantung tahun pelajaran.
10) Adanya media kitab kuning.

B. Konsep Andragogi

1. Telaah Definitif

Rosyidin dalam bukunya yang berjudul "Konsep Andragogi dalam al-Qur'an" menjabarkan definitif andragogi dengan rinci. Secara etimologi, andragogi berasal dari kata "*Andra*" yang berarti orang dewasa dan "*agogos*"

[29] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), 154-155.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang berarti memimpin. Kata "*Andra*" dan "*agogos*" keduanya merupakan kata dari bahasa Yunani.

Andragogics adalah background sistem metodologi dan ideologi yang mengatur proses andragogi aktual; Andragology adalah studi ilmiah tentang Andragogy dan Andragogics.[30] T. T. Ten Have membedakan antara "*Andragogy*", "*Andragogics*" dan "*Andragology*". Andragogy adalah segala aktivitas bimbingan secara sadar dan profesional yang bertujuan untuk mengubah orang dewasa. Disebutkan pula pengertian dari konsep andragogi adalah yang berkaitan dengan proses pencarian dan penemuan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia dewasa untuk hidup. Andragogics adalah background sistem metodologi dan ideologi yang mengatur proses andragogi aktual; Andragology adalah studi ilmiah tentang Andragogy dan Andragogics.

Alexander Kapp merupakan ahli yang pertama kali menggunakan istilah andragogi membedakan antara pengertian "*Social-pedagogy*" yang menyiratkan arti pendidikan orang dewasa, dengan andragogi. "*Socialpedagogy*" lebih merupakan proses pendidikan pemulihan (remedial) bagi orang dewasa yang cacat. Adapun andragogi, justru lebih merupakan proses pendidikan bagi seluruh orang dewasa, cacat atau tidak cacat secara berkelanjutan. Professor T.T Ten have menuliskan garis-garis besar "Science of Andragogy". Model andragogi mempunyai konsep bahwa: kebutuhan untuk tahu (*The need to know*), konsep diri pembelajar (*the learner's concept*), peran pengalaman pembelajar (*the role of the leaner's experience*), kesiapan belajar (*readiness to learn*), orientasi belajar (*orientation of learning*) dan motivasi lebih banyak ditentukan dari dalam diri si pembelajar itu sendiri.

Malcolm Shepherd Knowles menyatakam bahwa andragogi merupakan suatu usaha untuk mengembangkan teori belajar khusus untuk orang dewasa yang menekankan bahwa orang dewasa adalah orang yang

[30] Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, Richard A. Swanson, dan Corina Caraccioli, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 10th ed. (New York: Routledge, 2025), 60.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mandiri dan dapat bertanggung jawab atas keputusan. Dugan Laird mengatakan bahwa andragogi mempelajari bagaimana orang dewasa belajar. Laird yakin bahwa orang dewasa belajar dengan cara yang secara signifikan berbeda dengan cara-cara anak dalam memperoleh tingkah laku baru.[31] Robert M. Gagne mengemukakan yang terpenting bagi pendidikan orang dewasa terutama yang berkaitan dengan kondisi belajar.[32] Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep andragogi adalah suatu ilmu atau seni untuk membantu orang dewasa belajar.

2. Prinsip Konsep

Konsep pendidikan bagi orang dewasa menuntut beberapa hal yakni, pertama, memberi ruang lebih bagi partisipasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan; kedua, berorientasi pada pemecahan masalah secara bersama-sama antara pendidik dan peserta didik; ketiga, memberi kebebasan individual terhadap peserta didik dalam menawarkan solusi sesuai dengan pengalaman masing-masing; keempat, pemecahan masalah merujuk pada pengalaman peserta.

Prinsip konsep andragogi yakni pendidikan sebagai transmisi pengetahuan (*the transmittal of knowledge*). Menurut Alfred North Whitehead, memang pada generasi silam pendidikan sebagai proses transmisi pengetahuan karena rentang wangku (time spart) perubahan kebudayaan lebih besar daripada rentang kehidupan (*life spart*).

Konsep andragogi sebagaimana yang disebutkan oleh Knowles memiliki 6 prinsip, yaitu 1) kebutuhan pengetahuan (*the need to know*); 2) konsep diri pembelajar (*the learners' self-concept*); 3) peran pengalaman pembelajar (*the role of the learners' experiences*); 4) kesiapan belajar

[31] Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, Richard A. Swanson, and Corina Caraccioli, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 10th ed. (New York: Routledge, 2025), 1–5.

[32] Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, Richard A. Swanson, and Corina Caraccioli, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 10th ed. (New York: Routledge, 2025), 39.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

(*readiness to learn*); 5) orientasi belajar (*orientation to learning*); 6) motivasi (*motivation*).[33]

a. Kebutuhan pengetahuan (*the need to know*)

Orang dewasa ingin mengetahui mengapa mereka butuh mempelajari sesuatu sebelum memutuskan terlibat dalam kegiatan belajar. Tough mendapati bahwa ketika orang dewasa mempelajari sesuatu mereka akan mengerahkan segenap tenaganya untuk menyelidiki manfaat apa yang akan mereka peroleh dari pembelajaran. Implikasinya, salah satu ungkapan nyata dalam pendidikan orang dewasa adalah tugas pertama seorang fasilitator itu membantu para peserta didik untuk menyadari "*need to know*".

Prinsip utama bahwa orang dewasa butuh mengetahui (*the need to know*) adalah mengapa mereka terlibat dalam pembelajaran. Prinsip ini kemudain menjadi suatu premis yang diterima secara umum bahwa orang dewasa sebaiknya dilibatkan dalam penyusunan rancangan proses belajar mereka. Adapun pelibatan orang dewasa dapat ditujukan dalam hal mendesain tujuan, materi, metode (teknik dan media) maupun evaluasi pembelajaran.

Kebutuhan orang dewasa untuk mengetahui sekarang sudah menjadi aksioma bagi pendidik professional. Penelitian dalam training organisasi menyarankan tiga aspek kebutuhan untuk mengetahui kebutuhan untuk mengetahui bagaimana belajar akan diselenggarakan (*how the learning will be conducted*) apa yang akan dipelajari (*what will be learned*) dan mengapa pelajaran akan menjadi berharga (*why it will be valuable*). Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan untuk mengetahui berpengaruh terhadap motivasi belajar, hasil belajar dan post-training motivation untuk menggunakan belajar.[34]

---

[33]Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, Richard A. Swanson, and Corina Caraccioli, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 10th ed. (New York: Routledge, 2025), 64–65..

[34] Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur'an: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa* (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), 48.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Implikasinya, tugas pendidik orang dewasa adalah memberikan penjelasan tentang signifikasi pembelajaran, sehingga peserta didik dewasa mengetahui dampak positif jika mengikuti pembelajaran dan dampak negatif jika tidak mengikuti pembelajaran. Materi dan kompetensi yang dibidik dalam pembelajaran juga penting untuk dikemukakan di hadapan peserta didik. Selain itu, metode pembelajaran penting untuk diutarakan kepada peserta didik, sehingga mereka mengetahui bagaimana pembelajaran berlangsung.

Disamping pengertian di atas, kebutuhan pengetahuan tercermin pada rasa ingin tahu (c*uriosity*) yang terdapat pada diri orang dewasa. Salah satu media untuk mengemukakan rasa ingin tahu seseorang adalah melalui pengajaran pertanyaan. Jadi, pertanyaan atau kata itu mempresentasikan kebutuhan pengetahuan pada diri orang yang bertanya.[35]

b. Konsep diri Pembelajar (*the learner's self-concept*)

Dalam literatur pembelajaran orang dewasa, *self-directed learning* dipahami sebagai kemampuan peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Konsep ini mencakup dua dimensi utama, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran secara mandiri (*self-teaching*) dan kemampuan menentukan tujuan, arah, serta keputusan belajar secara otonom (*personal autonomy* atau *autodidaxy*). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mampu belajar secara mandiri, tetapi juga memiliki kendali terhadap tujuan dan proses pembelajarannya. [36]

Dua dimensi SDL tersebut relative independen, meskipun bisa jadi tumpang-tindih (*overlap*). Seseorang boleh jadi memiliki tingkah personal autonomy yang tinggi, namun memilih untuk belajar dalam setting pembelajaran yang kental nuansa *teacher-directed*, dikarenakan

---

[35] Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur'an: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa*, 49.

[36]Svein Loeng, "Self-Directed Learning: A Core Concept in Adult Education," *Education Research International* (2020): 4–6.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kenyamanan, kecepatan ataupun gaya belajar. Faktanya banyak orang dewasa yang memutuskan bahwa pembelajaran tradisional adalah pendekatan terbaik ketika mereka hanya mengetahui sedikit hal tentang materi pembelajaran. Jadi, memilih pembelajaran tradisional bukan berarti orang tersebut tidak memiliki ownership atau control terhadap *self-teaching*. Demikian juga sebaliknya, bukan berarti orang yang terlibat dalam *self-teaching* dapat disebut memiliki autonomy. Thus, ada atau tidak adanya aktivitas yang terkategorikan sebagai *self-teaching* bukanlah indicator yang akurat terhadap personal autonomy. Bagi mayoritas pendidik professional, dimensi yang paling penting bagi SDL adalah membina personal autonomy (otonomi pribadi). Dengan demikian, SDL tampaknya menjadi tujuan dari andragogi yaitu membantu peserta didik mencapai taraf pembelajaran mandiri (*self directed learned*).

Tingkat kesiapan peserta didik dalam melaksanakan *self-directed learning* berbeda-beda. Oleh karena itu, penerapan SDL tidak dapat disamaratakan pada semua pembelajar. Peserta didik yang telah memiliki pengalaman dan keterampilan belajar mandiri yang tinggi cenderung merasa terhambat apabila pembelajaran terlalu dikendalikan oleh pendidik. Sebaliknya, peserta didik yang belum memiliki kemampuan belajar mandiri yang memadai dapat mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada pembelajaran yang sepenuhnya menuntut kemandirian. Dengan demikian, pembelajaran mandiri bersifat situasional dan memerlukan penyesuaian peran pendidik sesuai tingkat kesiapan belajar peserta didik.[37]

Prinsip *the learners' self-concept* juga memiliki implikasi berupa penghormatan terhadap *self-esteem* (harga diri) peserta didik dewasa. Harga diri amat penting bagi orang dewasa, sehingga dia memerlukan pengakuan orang lain terhadap harga dirinya. Perilaku yang terkesan

[37] Gerald O. Grow, "Teaching Learners to Be Self-Directed," *Adult Education Quarterly* 41, no. 3 (1991): 125–49.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

menggurui cenderung akan ditanggapi secara negative oleh orang dewasa. Implikasi praktis dalam pembelajaran, apabila orang dewasa dihargai dan difasilitasi oleh pendidik, maka mereka akan melibatkan diri secara optimal dalam pembelajaran. Kegiatan belajarnya akan berkembang ke arah belajar antisipatif (berorientasi ke masa depan) dan belajar secara partisipatif (bersama orang lain) dengan berfikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.[38]

Relevan dengan bahasan *self-esteem*, orang dewasa juga akan berkecil hati apabila diperlakukan sebagai anak-anak. Implikasi dari konsep diri ini adalah hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam andragogi bersifat timbale balik dan saling membantu. Berbeda dengan pedagogi yang pola hubungannya ditentukan oleh guru.

Jadi, dalam pembelajaran orang dewasa, penghargaan terhadap harga diri (*self-esteem*) peserta didik dapat diwujudkan melalui penciptaan lingkungan belajar yang demokratis, saling menghargai, dan mendukung partisipasi aktif. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman mereka. [39]

c. Peran pengalaman pembelajar (*the role of the learner's experiences*)

Pengalaman mempengaruhi belajar dalam empat hal, yaitu: a) menciptakan perbedaan individual yang lebih luas; b) menyediakan sumber yang kaya untuk belajar; c) menciptakan bias-bias yang dapat

[38] Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur'an: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa*, 52.

[39] Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, Richard A. Swanson, and Corina Caraccioli, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 10th ed. (New York: Routledge, 2025), 41–52.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

menghalangi atau membentuk belajar yang baru; d) menyiapkan pijakan bagi jati diri (*self-identity*) orang dewasa.[40]

Secara general, pengalaman dalam andragogi memiliki dua pengertian yakni sebagai sumber belajar (*resource*) dan sebagai mental models.

1) Pengalaman sebagai sumber belajar (*resource*)

Orang dewasa dalam hidupnya mempunyai banyak pengalaman yang beraneka ragam. Berbeda halnya dengan masa kanak-kanak yang menempatkan pengalaman sebagai hal yang baru. Implikasinya dalam andragogi adalah pengalaman orang dewasa dianggap sebagai sumber belajar yang sangat kaya, sedangkan dalam pedagogi hanya terjadi transmisi pengalaman dari orang lain (pendidik) ke pihak peserta didik. Oleh karena itu, sebagian besar proses belajar dalam pedagogi dilaksanakan dengan cara komunikasi satu arah seperti ceramah; sedangkan dalam andragogi komunikasi bersifat dua arah atau banyak arah seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan peran, kelompok diskusi dan tim belajar. Di sini, semua pengalaman peserta didik dapat didayagunakan sebagai sumber belajar.[41]

Diantara jenis pengalaman yang difungsikan sebagai sumber belajar adalah pengalaman situasi, interaksi dan pengalaman diri. Pengalaman situasi adalah sederet suasana yang dialami orang dewasa pada masa lalu yang dapat digunakan untuk merespon situasi saat ini. Pengalaman interaksi menyebabkan pertambahan kemahiran orang dewasa dalam memadukan kesadaran untuk melihat dirinya dari segi pandangan orang lain. Pengalaman diri adalah kecakapan orang dewasa pada masa kini dengan berbagai situasi masa lalu

[40] Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, Richard A. Swanson, and Corina Caraccioli, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 10th ed. (New York: Routledge, 2025), 52-53.

[41] Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur'an: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa* (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), 53.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

implikasi praktis dalam pembelajaran, orang dewasa akan mampu berurun-rembug berdasarkan pengalaman yang telah dimilikinya. Pengalaman mereka dapat dijadikan sumber belajar yang kaya untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, dampak dari pengalaman dalam pendidikan orang dewasa sangat luas. Antara lain terwujud dalam heterogenitas latar belakang, gaya belajar, motivasi, kebutuhan, minat dan tujuan belajar mereka, dibandingkan dalam pendidikan anak-anak. Alhasil tekanan utama dalam pendidikan orang dewasa diletakkan pada strategi belajar mengajar individual. Hal ini juga berarti dalam banyak jenis belajar, sumber terkaya belajar justru terletak pada diri pembelajar dewasa itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam pendidikan orang dewasa yang ditekankan adalah teknikteknik belajar experiental, yaitu teknik belajar yang membuka peluang bagi pengalaman pembelajar, seperti diskusi kelompok, simulasi, studi kasus dan laboratorium.

Konklusi dari bahasan pengalaman sebagai sumber belajar adalah andragogi menekankan keterlibatan pengalaman dalam proses pembelajaran, baik ditempatkan sebagai sumber belajar untuk memperkaya pembelajaran maupun sebagai metode pembelajaran yang berbasis pengalaman (*experiental learning*).

2) Pengalaman sebagai mental models

Chris Argyris dan Donald Schon secara eksternal menulis tentang kesulitan-kesulitan dan pentingnya menanggulangi kecenderungan natural untuk menghalangi pembelajaran baru (*new learning*) yang bertentangan dengan skema mental yang sudah ada berdasarkan pengalaman sebelumnya. Argyris menyebut belajar sesuai “single loop” atau “double loop”. Belajar single loop adalah belajar yang sesuai dengan pengalaman-pengalaman dan nilai-nilai sebelumnya, sehingga memungkinkan pembelajar untuk meresponnya secara otomatis. Belajar double loop adalah belajar

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang tidak sesuai dengan pengalaman-pengalaman maupun skema sebelumnya. Sehingga secara umum menuntut pembelajar untuk merubah skema mental mereka secara fundamental. Selaras dengan itu Schon membahas tentang "*knowling-in-action*" dan "*reflectionin-action*". *Knowling-in-action* adalah respon yang agak otomatis berdasarkan skema mental kita yang sudah ada sehingga memungkinkan kita untuk melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari secara efisien. Sedangkan *reflection-in-action* adalah proses refleksi dalam rangka menemukan kapan skema yang sudah ada dirasa tidak lagi cocok dan merubah skema tersebut ketika dirasa cocok. Praktisi dan pembelajar yang paling efektif adalah mereka yang bagus dalam hal reflection-in-action dan double loop learning.[42]

Ada 3 aliran yang berhubungan dengan penelitian psikologi kognitif dapat membantu untuk menjelaskan bagaimana pengalaman terdahulu (*prior experience*) mempengaruhi belajar, yaitu teori schema, proses informasi dan penelitian memory.

Teori schema berdekatan sekali dengan model-model mental. Senge didasarkan teori schema dan karya Argyris memperkenalkan mental models sebagai salah satu dari lima karakteristik inti dalam organisasi belajar. Senge mendefinisikan mental models sebagai "*deeply held internal images of how world works*, images that limit us to familiar ways of thinking and acting" atau gambaran internal yang sangat dalam tentang bagaimana dunia ini bekerja, gambaran yang membatasi kita pada cara-cara berfikir dan berperilaku yang familiar.dengan kata lain, mental models adalah struktur kognitif yang timbul dari pengalaman-pengalaman individu.

d. Kesiapan belajar (*readiness to Learn*)

Secara umum orang dewasa menjadi siap untuk belajar ketika situasi kehidupan mereka menciptakan kebutuhan untuk mengetahui. Jika

[42] Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur'an: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa*, 53.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

para pendidik semakin dapat mengantisipasi dan memahami situasi-situasi kehidupan dan kesiapan untuk belajar, maka pembelajaran akan semakin efektif. Akan tetapi kesiapan belajar seorang anak berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, sehingga muncullah berbagai macam model pembelajaran untuk menyesuaikan dengan situasi kesiapan belajar anak didik. Dalam proses pembelajaran andragogi, orang dewasa menghendaki kemandirian dan tidak mau diperlakukan seperti anakanak. Apabila orang dewasa dibawa pada situasi belajar yang memperlakukan dirinya dengan penuh penghargaan, maka ia akan melakukan proses belajar dengan penuh penghargaan pula dan akan melakukan proses belajar dengan melibatkan dirinya secara mendalam. Situasi tersebut menunjukkan orang dewasa mempunyai kemauan sendiri untuk belajar.

e. Orientasi Belajar (*Orientation to Learning*)

Menurut Knowles, orientasi belajar orang dewasa berbeda dengan peserta didik usia anak. Jika pembelajaran pada anak umumnya berorientasi pada penguasaan mata pelajaran (*subject-centered*), maka pembelajaran orang dewasa lebih berorientasi pada kehidupan (*life-centered*) dan pemecahan masalah (*problem-centered*). Orang dewasa terdorong untuk belajar apabila materi yang dipelajari memiliki keterkaitan langsung dengan persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan, pekerjaan, maupun lingkungan sosialnya.[43]

Orientasi belajar tersebut menunjukkan bahwa orang dewasa tidak hanya menginginkan penguasaan konsep secara teoretis, tetapi juga menuntut kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya dirancang berdasarkan masalah-masalah kontekstual sehingga peserta didik dapat

[43] Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, Richard A. Swanson, and Corina Caraccioli, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 10th ed. (New York: Routledge, 2025)

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kebutuhan yang mereka alami.[44]

Implikasi dari prinsip ini adalah pendidik perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang bersifat aplikatif, partisipatif, dan kontekstual. Berbagai metode seperti *problem-based learning*, studi kasus, simulasi, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, maupun praktik lapangan menjadi pendekatan yang relevan dalam pembelajaran orang dewasa karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan persoalan berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan secara efektif.[45]

f. Motivasi (*Motivation*)

Prinsip terakhir dalam konsep andragogi Knowles adalah motivasi belajar. Orang dewasa pada dasarnya memiliki motivasi belajar yang lebih banyak bersumber dari faktor internal (*intrinsic motivation*) dibandingkan faktor eksternal. Keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup, mengembangkan kompetensi, memperoleh kepuasan pribadi, memperkuat harga diri (*self-esteem*), serta mencapai aktualisasi diri merupakan faktor-faktor yang mendorong orang dewasa untuk terus belajar.[46]

Walaupun demikian, motivasi eksternal seperti penghargaan, sertifikat, promosi jabatan, peningkatan status sosial, maupun insentif tertentu tetap memiliki pengaruh terhadap semangat belajar peserta didik dewasa. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut umumnya hanya berfungsi

---

`[44] Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

[45] Malcolm S. Knowles et al., *The Adult Learner*, 97–128, Svein Loeng, "Self-Directed Learning: A Core Concept in Adult Education," *Education Research International* (2020): 4–8.

[46] Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, Richard A. Swanson, and Corina Caraccioli, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 10th ed. (New York: Routledge, 2025)

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sebagai pendorong tambahan. Motivasi yang bersumber dari dalam diri tetap menjadi kekuatan utama yang menentukan keberhasilan proses belajar karena berkaitan dengan kesadaran individu terhadap pentingnya pembelajaran bagi pengembangan dirinya.[47]

Dalam perspektif andragogi, motivasi belajar akan tumbuh secara optimal apabila proses pembelajaran mampu memenuhi kebutuhan peserta didik, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menghargai pengalaman sebelumnya, serta menciptakan suasana belajar yang demokratis dan partisipatif. Oleh sebab itu, peran pendidik tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun iklim belajar yang kondusif sehingga peserta didik terdorong untuk belajar secara mandiri, aktif, dan berkelanjutan.[48]

C. Reinterpretasi Metode Pembelajaran Pesantren

1. Reinterpretasi dalam Pendidikan Pesantren

Reinterpretasi dalam pendidikan merupakan proses penafsiran ulang terhadap konsep, metode, dan praktik pendidikan yang telah mapan dengan mempertimbangkan perubahan konteks sosial, kultural, dan karakteristik peserta didik. Dalam perspektif hermeneutik, reinterpretasi tidak dimaksudkan untuk menegasikan tradisi, melainkan untuk mengaktualisasikan makna tradisi agar tetap relevan dan fungsional dalam konteks kekinian.[49]

Dalam pendidikan Islam, reinterpretasi menjadi pendekatan penting untuk menjembatani warisan keilmuan klasik dengan kebutuhan masyarakat modern. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional memiliki sistem pembelajaran yang kuat secara historis, namun menghadapi tantangan

---

[47] Rosidin, *Konsep Andragogi dalam Al-Qur'an: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

[48] Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, Richard A. Swanson, and Corina Caraccioli, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 10th ed. (New York: Routledge, 2025)

[49] Jens Zimmermann, *Hermeneutics: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 87–95.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

perubahan karakter santri yang semakin heterogen dan didominasi oleh kelompok usia dewasa.[50] Oleh karena itu, metode pembelajaran pesantren perlu dibaca ulang agar tetap mampu mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

Reinterpretasi pendidikan pesantren sejalan dengan pandangan pedagogik kritis yang menempatkan pendidikan sebagai proses reflektif dan kontekstual. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosialnya.[51] Dalam konteks ini, reinterpretasi metode pembelajaran pesantren merupakan upaya akademik untuk memperkuat relevansi pedagogis tanpa menghilangkan identitas tradisional pesantren.

2. Andragogi sebagai Kerangka Teoretis Pembelajaran Santri Dewasa

Andragogi merupakan teori dan praktik pendidikan orang dewasa yang dipopulerkan oleh Malcolm Knowles. Andragogi berangkat dari asumsi bahwa orang dewasa memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan anak-anak, terutama dalam hal kemandirian, pengalaman hidup, orientasi belajar, dan kebutuhan akan relevansi langsung.[52]

Budiwan menegaskan bahwa pendidikan orang dewasa berorientasi pada pengalaman, pemecahan masalah, dan pengembangan potensi diri secara berkelanjutan.[53] Peserta didik dewasa tidak lagi diposisikan sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses belajar.

Dalam konteks pesantren, santri dewasa memiliki pengalaman sosial, keagamaan, dan intelektual yang beragam. Oleh karena itu, pendekatan andragogi menjadi kerangka teoretis yang relevan untuk menganalisis

---

[50] Mukhid et al., *Penjaminan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren dengan Teknologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2023), 1–10.

[51] Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed: 50th Anniversary Edition* (New York: Bloomsbury Academic, 2018).

[52] Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, Richard A. Swanson, and Corina Caraccioli, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 10th ed. (New York: Routledge, 2025).

[53] Jauhar Budiwan, "Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy)," *Qalamuna* 10, no. 2 (2018): 107–33.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

efektivitas metode pembelajaran tradisional pesantren, khususnya sorogan dan bandongan, ketika diterapkan pada pembelajar dewasa.

3. Reinterpretasi Metode Sorogan dalam Perspektif Andragogi

Sorogan merupakan metode pembelajaran individual di pesantren yang menempatkan santri sebagai aktor utama dalam proses belajar. Santri membaca atau menyetorkan teks kitab kepada kiai atau ustaz untuk dikoreksi dan diberi penjelasan. Metode ini menuntut kesiapan, tanggung jawab, dan kemandirian santri dalam belajar.[54]

Jika ditinjau dari perspektif andragogi, sorogan memiliki kesesuaian konseptual yang kuat. Knowles menyatakan bahwa orang dewasa memiliki konsep diri yang mandiri dan kebutuhan untuk mengarahkan proses belajarnya sendiri.[55] Hal ini sejalan dengan karakter sorogan yang mendorong santri mengelola tempo dan kesiapan belajarnya secara personal.

Budiwan menambahkan bahwa pembelajaran orang dewasa bersifat individualistik dan dipengaruhi oleh pengalaman unik setiap peserta didik.[56] Oleh karena itu, reinterpretasi sorogan dalam perspektif andragogi memandang metode ini sebagai bentuk pembelajaran dialogis dan reflektif, bukan sekadar koreksi teknis terhadap bacaan kitab. Sorogan menjadi ruang pembelajaran transformatif yang memungkinkan santri mengembangkan pemahaman kritis dan kemandirian intelektual.

4. Reinterpretasi Metode Bandongan dalam Perspektif Andragogi

Bandongan atau wetonan merupakan metode pembelajaran kolektif di pesantren, di mana kiai membacakan dan menjelaskan kitab, sementara santri menyimak dan memberi makna pada teks. Secara tradisional, metode ini bersifat teacher-centered dan menekankan otoritas keilmuan kiai.[57]

---

[54] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, ed. revisi (Jakarta: LP3ES, 2011).

[55] Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, Richard A. Swanson, and Corina Caraccioli, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 10th ed. (New York: Routledge, 2025).

[56] Jauhar Budiwan, "Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy)," *Qalamuna* 10, no. 2 (2018): 107–33.

[57] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, ed. revisi (Jakarta: LP3ES, 2011).

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Dalam perspektif andragogi, pembelajaran kelompok tetap relevan bagi orang dewasa apabila prosesnya mendorong partisipasi aktif, dialog, dan pertukaran pengalaman. Budiwan menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif ketika peserta didik terlibat dalam diskusi dan refleksi bersama, bukan hanya mendengar secara pasif.[58]

Reinterpretasi bandongan dalam kerangka andragogi menuntut pergeseran peran kiai dari pusat transmisi pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran. Metode bandongan dapat diperkaya dengan diskusi kontekstual, pengaitan isi kitab dengan problem sosial, serta refleksi kolektif santri. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial.[59]

D. Sintesis Teori: Reinterpretasi Metode Sorogan dan Bandongan dalam Perspektif Andragogi

Metode sorogan dan bandongan merupakan dua metode utama dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren yang telah berkembang sebagai bagian dari tradisi transmisi keilmuan Islam. Kedua metode tersebut tidak hanya berfungsi sebagai teknik penyampaian materi, tetapi juga menjadi media pewarisan sanad keilmuan, internalisasi adab, pembentukan karakter, dan penguatan hubungan antara kiai dengan santri. Dalam perspektif kepesantrenan, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari terbentuknya etika keilmuan dan akhlak santri.[60]

Pada metode sorogan**,** santri membaca kitab secara individual di hadapan kiai untuk memperoleh koreksi, penjelasan, dan bimbingan secara langsung. Interaksi personal tersebut memungkinkan kiai mengetahui perkembangan kemampuan setiap santri sehingga pembelajaran berlangsung secara individual

---

[58] Jauhar Budiwan, "Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy)," *Qalamuna* 10, no. 2 (2018): 107–33.

[59] Harry Daniels, *Vygotsky and Pedagogy*, 2nd ed. (London: Routledge, 2016), 45–52.

[60] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, edisi revisi (Jakarta: LP3ES, 2011), 54–68, Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 17–31.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dan berkesinambungan. Sebaliknya, metode bandongan dilaksanakan melalui pembelajaran kolektif, yaitu kiai membaca, menerjemahkan, serta menjelaskan isi kitab, sedangkan santri menyimak, memberi makna (*ngesahi*), dan mencatat penjelasan pada kitab masing-masing.[61] Sistem tersebut menunjukkan bahwa kiai menjadi pusat otoritas keilmuan sekaligus penjaga kesinambungan tradisi intelektual pesantren.

Di sisi lain, Malcolm S. Knowles menjelaskan bahwa pembelajaran orang dewasa (andragogi) didasarkan pada asumsi bahwa orang dewasa memiliki konsep diri yang mandiri (*self-concept*), pengalaman hidup sebagai sumber belajar, kesiapan belajar yang dipengaruhi oleh peran sosial, orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan masalah, serta motivasi yang lebih banyak berasal dari dalam diri dibandingkan faktor eksternal. Oleh karena itu, pembelajaran orang dewasa tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan secara satu arah, tetapi sebagai proses kolaboratif yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang dimiliki.[62] Prinsip-prinsip tersebut tetap menjadi fondasi utama teori andragogi hingga edisi terbaru *The Adult Learner* tahun 2025.

Apabila teori andragogi dipertemukan dengan tradisi pembelajaran pesantren, sesungguhnya tidak terdapat pertentangan yang bersifat mendasar. Tradisi sorogan dan bandongan tetap mempertahankan nilai penghormatan kepada guru, keberkahan ilmu, dan kesinambungan sanad keilmuan, sedangkan andragogi memberikan perspektif mengenai bagaimana proses pembelajaran dapat lebih memperhatikan karakteristik pembelajar dewasa. Oleh karena itu, penelitian ini memandang bahwa kedua perspektif tersebut dapat dipadukan melalui reinterpretasi, yaitu membaca kembali praktik pembelajaran sorogan dan bandongan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa tanpa menghilangkan identitas, budaya akademik, maupun nilai-nilai kepesantrenan.

---

[61] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 54–60.

[62] Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, Petra A. Robinson, dan Corina Caraccioli, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, 10th ed. (New York: Routledge, 2025), 43–84, Sharan B. Merriam dan Laura L. Bierema, *Adult Learning: Linking Theory and Practice* (San Francisco: Jossey-Bass, 2014), 24–61.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Dalam perspektif tersebut, metode sorogan tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas membaca kitab untuk memperoleh koreksi dari kiai, melainkan sebagai proses pembelajaran individual yang mampu mengembangkan kemandirian belajar (*self-directed learning*)**.** Santri didorong untuk mempersiapkan materi secara mandiri, menghubungkan isi kitab dengan pengalaman hidupnya, serta melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran melalui bimbingan kiai. Dengan demikian, peran kiai tidak berubah sebagai otoritas keilmuan, tetapi berkembang menjadi pembimbing (*learning facilitator*) yang mengarahkan proses belajar santri secara lebih partisipatif.[63]

Demikian pula, metode bandongan dapat direinterpretasikan sebagai pembelajaran kolektif yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian isi kitab, tetapi juga menjadi ruang refleksi dan dialog akademik. Penjelasan kiai tetap menjadi sumber utama pemahaman kitab, namun pembelajaran diperkaya dengan pemberian kesempatan kepada santri untuk menghubungkan isi kitab dengan pengalaman, kebutuhan, dan persoalan kehidupan yang mereka hadapi. Dalam konteks ini, pengalaman hidup santri dipandang sebagai sumber belajar yang sama pentingnya dengan materi kitab, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran orang dewasa.[64]

Berdasarkan sintesis tersebut dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip andragogi bukan dimaksudkan untuk menggantikan metode sorogan dan bandongan, melainkan memperkuat kualitas pelaksanaannya. Tradisi kepesantrenan tetap dipertahankan sebagai fondasi utama pembelajaran, sedangkan prinsip-prinsip andragogi menjadi perspektif untuk meningkatkan partisipasi, kemandirian, refleksi pengalaman, dan kebermaknaan belajar bagi santri dewasa. Oleh karena itu, reinterpretasi metode sorogan dan bandongan dalam penelitian ini diarahkan pada pembentukan model pembelajaran kitab

---

[63] Malcolm S. Knowles et al., *The Adult Learner*, 97–128, Svein Loeng, "Self-Directed Learning: A Core Concept in Adult Education," *Education Research International* (2020): 4–8.

[64] Sharan B. Merriam dan Laura L. Bierema, *Adult Learning: Linking Theory and Practice*, 78–95.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kuning yang tetap menjaga tradisi pesantren sekaligus lebih adaptif terhadap karakteristik pembelajar dewasa.[65]

Tabel 2. 1 Reinterpretasi Metode Sorogan Dan Bandongan

Prinsip Andragogi (Knowles)	Karakteristik Sorogan	Karakteristik Bandongan	Bentuk Reinterpretasi
Need to Know	Santri mempelajari kitab berdasarkan arahan kiai	Kiai menjelaskan isi kitab	Tujuan pembelajaran dijelaskan sejak awal dan dikaitkan dengan kebutuhan santri dewasa
Self Concept	Santri membaca kitab secara mandiri	Santri mengikuti penjelasan kiai	Santri diberi ruang menentukan strategi belajar dan mengemukakan pendapat
Experience	Pengalaman membaca menjadi dasar koreksi	Pengalaman santri belum banyak dimanfaatkan	Pengalaman hidup santri menjadi sumber diskusi dan refleksi
Readiness to Learn	Materi mengikuti tingkat kemampuan santri	Materi mengikuti urutan kitab	Pembelajaran disesuaikan dengan kesiapan belajar santri dewasa
Orientation to Learning	Fokus pada penguasaan teks	Fokus pada pemahaman isi kitab	Pembelajaran dikaitkan dengan penyelesaian persoalan kehidupan nyata
Motivation	Motivasi memperoleh keberkahan ilmu	Motivasi mengikuti pengajian	Motivasi intrinsik diperkuat melalui relevansi materi dengan kebutuhan kehidupan

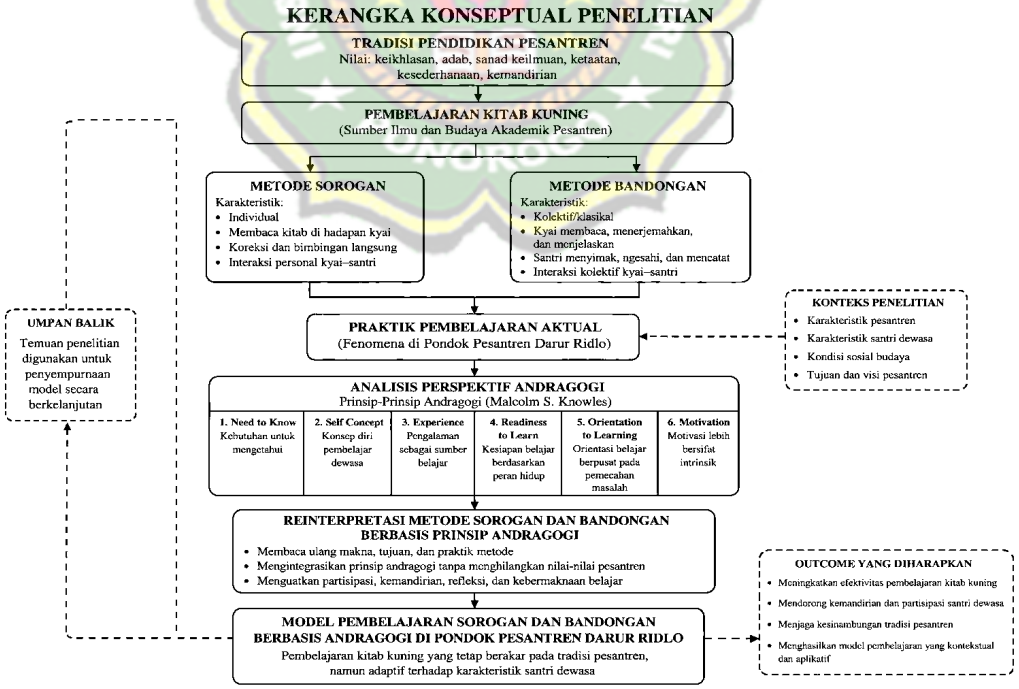
E. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun berdasarkan sintesis antara teori pembelajaran tradisional pesantren dan teori andragogi Malcolm S. Knowles. Tradisi pembelajaran pesantren melalui metode sorogan dan bandongan

[65] Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 13–18, John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 157–162.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

diposisikan sebagai praktik empiris yang menjadi fokus penelitian. Praktik tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan enam prinsip andragogi, yaitu kebutuhan untuk mengetahui (*need to know*), konsep diri (*self-concept*), pengalaman belajar (*experience*), kesiapan belajar (*readiness to learn*), orientasi belajar (*orientation to learning*), dan motivasi belajar (*motivation*). Hasil analisis tersebut menjadi dasar untuk merumuskan reinterpretasi metode sorogan dan bandongan yang tetap mempertahankan karakteristik tradisi pesantren, namun lebih sesuai dengan karakteristik santri dewasa sebagai pembelajar. Dengan demikian, keluaran konseptual penelitian ini berupa model reinterpretasi metode sorogan dan bandongan berbasis prinsip-prinsip andragogi yang dapat menjadi landasan pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian